RESUME
FILSAFAT ILMU
FILSAFAT DAKWAH SYEIKH YUSUF AL-MAKASSARY

MANAJEMEN DAKWAH - 1 B

ZHAHIDAH (50400121048)

MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN AKADEMIK 2021

BAB I

PENDAHULUAN

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilatarbelakangi oleh kerisauan penulis terhadap krisis keindonesiaan pasca-reformasi, yang berakibat pada rapuhnya kondisi sosial, ekonomi, dan politik, serta krisis moralitas yang melanda sebagian besar masyarakat Indonesia.

Sikap dan perilaku yang menyimpang bisa dijumpai dalam kehidupan bernegara. Tata hukum dan tata negara disinyalir cenderung berpihak pada kepentingan penguasa. Tampaknya, sistem demokrasi yang ada hanya dinikmati oleh penguasa. Dalam konteks ini, korupsi, kolusi, nepotisme, pelanggaran hukum, dan pelecehan kemanusiaan oleh penguasa didesain dengan sistem dan mekanisme yang samar di mata publik. Padahal, Indonesia diklaim memiliki koridor hukum dan landasan etika (agama) yang jelas. Di sisi lain, Indonesia dikenal sebagai negara dengan penganut agama (Islam) terbesar, sehingga perilaku masyarakatnya dinilai sebagai representasi ajaran agama yang dianutnya.

Bangsa Indonesia telah merumuskan etika yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dalam falsafah negara, yakni Pancasila. Pancasila sarat dengan nilai-nilai luhur dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama yang ada. Etika di dalam filsafat Pancasila tidak sama dengan etika filsafat sekuler.

Sistem demokrasi di era globalisasi telah menimbulkan

perubahan yang mempengaruhi nilai-nilai etika yang berlaku di masyarakat. Perubahan yang terjadi juga mempengaruhi perkembangan kebudayaan, yang seringkali membongkar etika yang dianut masyarakat. Alam kebebasan yang dibungkus sistem demokrasi, menurut filosof Yunani kuno, Plato, tidak menjamin masa depan manusia yang beradab. Sistem demokrasi memberikan kebebasan berlebih kepada setiap orang untuk mengejar kepentingannya sendiri-sendiri. Standar kepantasan sosial turut berubah. Apa yang sebelumnya dianggap tidak pantas secara sosial, sekarang dianggap pantas karena banyak masyarakat yang menerimanya.

Kontradiksi antara ajaran yang baik/benar di dalam agama dengan realitas kehidupan masyarakat, akhirnya memunculkan pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah: bagaimana agama dikembangkan di dalam masyarakat? Keberhasilan ajaran-ajaran agama untuk menegakkan etika, dalam sejarahnya, tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi, faktor-faktor kegagalannya juga perlu dicermati, terutama pada saat ini.

Etika religius menjadi tawaran untuk membebaskan manusia dari segala bentuk keterbelakangan di satu sisi, dan mengembangkan struktur sosial masyarakat untuk menciptakan keadilan dan kebajikan disisi lain. Kehadiran etika religius sangat penting karena adanya proses partikularisasi nilai-nilai keagamaan dalam zaman yang terus berubah. Secara umum, semua agama, khususnya Islam menekankan pentingnya etika religius dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

BIOGRAFI SYAIKH YUSUF DANKARYA-KARYANYA

Sejarah Syaikh Yusuf tidak terlepas dari sejarah suku Bugis- Makassar Sulawesi Selatan. Di antara sumber-sumber penelitian tentang kehidupan suku Bugis-Makassar adalah pertama, Lontara atau Lontarak, yakni kitab bacaan yang merupakan rekaman masa lalu Sulawesi Selatan. Kedua, La Galigo atau I La Galigo, yakni karya sastra Bugis yang disebut-sebut sebagai karya sastra terbesar tahun 1860 oleh bangsawan Bugis dari Tanate bernama Collipujie Arung Pancana Toa Datu Tanate. Ketiga, arsip-arsip atau naskah yang ditulis oleh sarjana asing atau sebagai arsip-arsip kolonial yang walaupun masih menimbulkan banyak polemik.

Pada awal peradabannya, masyarakat Sulawesi Selatan sangat dipengaruhi oleh mitos, baik yang berwujud tradisi lisan maupun tulis. Misalnya mitos tentang Simpuru Siang di Luwu, Sinegiri di Bone, Petta Sekkangnili di Soppeng, Puteri Tamalatte di Gowa yang semuanya merupakan To Manurung yang membentuk corak kebudayaan orang Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan. Sedangkan mitos dalam Surek Galigo (sure' galigo) menceritakan tentang awal mula dihuninya negeri Bugis yaitu ketika Batara Guru dari dunia atas Botinglangi bertemu dengan We Nyili'timo dari dunia bawah.

A. Biografi dan Latar belakang Pemikiran Syaikh Yusuf

1. Kelahiran

Yusuf (nama kecil Syaikh Yusuf) lahir di Makassar pada tahun 1626 M. Lontarak Syaikh Yusuf menceritakan bahwa Yusuf lahir di istana Tallo pada 3 Juli 1626 M/8 Syawal 1036 H, dari puteri Gallarang Moncongloe di bawah pengawasan Raja Gowa. Menurut Da Costa dan Davis, orang tua Syaikh Yusuf termasuk kaum bangsawan. Ibunya memiliki hubungan darah dengan Raja-raja Gowa, sedangkan ayahnya masih kerabat Sultan Alauddin, salah satu penguasa di Sulawesi Selatan pada saat itu. Gelar “syaikh” diperoleh dari seorang mursyid tarekat yang membimbingnya, sesuai dengan tradisi ahli tasawuf.

Syaikh Yusuf adalah tokoh tasawuf dari Makassar yang berpengaruh dan berperan dalam pengembangan dakwah Islam, sehingga namanya disebut juga Syaikh Yusuf Taj al-Khalwaty al-Makassary.

2. Pendidikan

Sejak kecil Syaikh Yusuf hidup di lingkungan yang agamis, dan kecenderungannya pada bidang keruhanian atau spiritualitas Islam. Puang Rama menulis, pada usia 3-4 tahun, Syaikh Yusuf mulai mempelajari huruf al-Qur'an hingga tamat, dan menyempurnakan tajwid dan qira'at dengan fasih,

kepada seorang guru yang bernama Daeng Ri Tasammang. Pada usia 8-9 tahun, ia melanjutkan pelajaran ilmu agama Islam kepada seorang ulama besar, mufti Haramayn Makah dan Madinah yang bernama as-Syaikh Sayyid Baa Alwi Assegaf bin Abdullah al-Allaamatuttahir Assegaf di Bontoala Makassar. Sang mufti datang ke Sulawesi Selatan pada tahun 1625 M. Dialah orang pertama yang membuka pendidikan agama Islam di Bontoala pada tahun 1635 M.

Menginjak usia 16-17 tahun, Syaikh Yusuf berkunjung ke Cikowang Takalar untuk belajar ilmu tasawuf kepada ulama besar yang bernama as-Syaikh Syayyid Jalaluddin al-Aidid dari Hadramaut lewat Aceh pada tahun 1645 M. Peran kedua gurunya di Bontoala dan Cikowang inilah yang mendorong Yusuf berangkat ke Makah. Berbekal surat pengantar dari kedua gurunya itu, Syaikh Yusuf menghadap Mufti Makah Imam Syafi'i untuk belajar hingga mencapai puncak intelektual dan spiritual yang tinggi. Sebelum tiba di Makah, Syaikh Yusuf singgah di Banten, lalu ke Aceh.

Selain belajar di Gowa dan Aceh, Syaikh Yusuf juga pernah belajar di Yaman, Hijaz atau Makah dan Madinah, Syam, Damaskus. Setelah tiba di Makah, ia disambut baik oleh mufti dan seorang ulama besar yang memegang jabatan sebagai Imam madzhab Syafi'i. Syaikh Yusuf kemudian dinikahkan dengan salah seorang putri Imam Syafi'i. Pernikahannya ini menyebabkan namanya tersebar dan memiliki pengaruh di Jazirah Arab. Selain itu, dia juga belajar

di perguruan tarekat sufi di negeri-negeri Jazirah Arab, sehingga banyak memperoleh ijazah beserta silsilahnya. Setelah kembali ke Tanah Air, Syaikh Yusuf menjadi ulama besar. Syaikh Yusuf mempelajari dan menguasai beberapa tarekat, seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Ba'alwiyyah, Syattariyyah, dan Khalwatiyyah.

Di Makassar, Syaikh Yusuf sejak kecil dibiasakan hidup menurut norma-norma agama. Kebiasaan yang dianut oleh masyarakat Islam ketika itu, termasuk Gowa dan Tallo misalnya kewajiban belajar al-Qur'an sampai khatam. Setelah itu, dilanjutkan dengan pelajaran bahasa Arab, tauhid, fiqh, dan lain-lain. Tradisi itu juga dijalani oleh Syaikh Yusuf. Gurunya, I Daeng ri Tasammeng, melihat minat Syaikh Yusuf pada ilmu tasawuf, sehingga ia meminta Syaikh Yusuf untuk mendalami ilmu tasawuf di luar Makassar.

Menurut sejarah rakyat setempat, yang mula-mula memperkenalkan tasawuf Islam kepada Syaikh Yusuf adalah dua orang alim di Gowa, yaitu Datuk ri Pagentungan dan Lokmok ri Antang. Kedua orang alim ini kemudian membawa Syaikh Yusuf untuk berkelana ke pedalaman daerah pegunungan hingga ke Latimojong, Bulusaraung, dan Bawakaraeng. Kemudian di atas puncak Gunung Bawakaraeng, ketiganya bertemu dengan seorang waliyullah.

Saat sang guru menganggap pelajaran telah selesai, Syaikh Yusuf diberi pesan untuk melanjutkan perjalanannya menuntut ilmu ke Makah. Kebetulan, pada saat itu Kerajaan

Gowa yang sedang berkembang membutuhkan seorang ulama yang mumpuni. Oleh karena itu, beberapa pembesar kerajaan menganjurkan Syaikh Yusuf untuk memperdalam ilmu ke negeri lain. Saat itu, Syaikh Yusuf berusia 18 tahun dan baru saja menikah dengan I Sitti Daeng Nisanga, putri Sultan Alauddin. Sebelum berangkat ke Makah, Syaikh Yusuf terlebih dahulu belajar di pusat-pusat pendidikan Islam, seperti di Banten dan Aceh.

a. Banten

Syaikh Yusuf tiba di Banten pada masa Sultan Abu al-Mufakhir Mahmud Abdul Qadir yang memerintah tahun 1596-1651.³⁹ Semangat merantau dan menuntut ilmu ini sepertinya dipengaruhi oleh hubungan antara Makassar dan Banten-Aceh, sebagai kerajaan-kerajaan Islam, yang sama-sama berjuang menghadapi Portugis dan Belanda.

Setelah menuntut ilmu, Syaikh Yusuf pulang ke Banten dan menjadi ulama yang berpengaruh. Pada tahun 1660 M, Syaikh Yusuf memimpin pasukan perang dan berkali-kali berhasil melumpuhkan musuh, baik melalui strategi kekuatan laut (melalui pelaut-pelaut ulung Banten) maupun kekuatan darat (pasukan gerilya yang berani mati). Di Banten, Syaikh Yusuf diterima dengan baik oleh Sultan Abdul Qadir. Selain menjadi ulama, Syaikh Yusuf juga menjadi kerabat Kesultanan Banten.

b. Aceh

Syaikh Yusuf tiba di Aceh pada masa pemerintahan Sultan Taj al-Alam Safiatuddin Syah (1641-1675), putra Sultan Iskandar Muda, janda Sultan Iskandar Tsani. Di Aceh Syaikh Yusuf menemuiseorang ulama terkemuka yang menjadi mufti kerajaan, yaitu al- Syaikh Nuruddin al-Raniri. Dari al-Raniri, Syaikh Yusuf belajar tasawuf dan tarekat dan memperoleh ijazah dalam Tarekat Qadiriyyah. Menurut sebagian sejarawan, pertemuan Syaikh Yusuf dan al-Raniri terjadi di Gujarat India, bukan di Aceh. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa ketika Syaikh Yusuf melanjutkan pengembaraannya ke Makah, al-Raniri sebelumnya telah kembali ke India.

c. Yaman, Hijaz, Syiria, dan Turki

Dari India, Syaikh Yusuf menuju Timur Tengah, yaitu ke Yaman, Hijaz, Syiria, dan Turki. Di Yaman, Syaikh Yusuf berguru kepada dua orang syaikh yang terkenal pada masa itu, yaitu al- Syaikh Abu Abdullah Muhammad Abdul Baqi dan Syaikh Sayyid Ali. Guru yang kedua ini menetap di Zabaid, salah satu wilayah negeri Yaman. Saat itu, Yaman lebih populer dengan sebutan Hadramaut. Dibandingkan Jazirah Arab, Yaman atau Hadramaut lebih dikenal oleh para penuntut ilmu dari Tanah Jawi atau Nusantara. Maka tidaklah mengherankan bila Syaikh Yusuf lebih dahulu memilih Yaman daripada Makah. Dari kedua guru ini, Syaikh Yusuf memperoleh ijazah dari Tarekat Naqsyabandiyah dan

Ba'alwiyah. Dari Tarekat Naqsyabandiyah, Yusuf diinisiasikan ijazah tarekatnya oleh Syaikh Muhammad Abdul Baqi. Dari Tarekat Ba'alwiyah Syaikh Yusuf mendapatkan ijazah dari Sayyid Ali.

Dari Yaman, Syaikh Yusuf menunaikan ibadah haji ke Makah dan berziarah ke makam Nabi Muhammad di Madinah. Di Madinah, Yusuf bertemu dengan seorang syaikh tarekat Syattariyah, yaitu Syaikh Burhanuddin al-Mulla bin Syaikh Ibrahim ibnu al-Husain bin Syihab al-Din al-Kurdi al-Kurani al-Madani. Syaikh Yusuf kemudian menimba ilmu dari Syaikh Ibrahim dan mendapatkan ijazah Tarekat Syattariyah.

Merasa dahaga intelektual dan pengetahuannya belum terpenuhi, Syaikh Yusuf kemudian menuntut ilmu ke Syiria dan berguru kepada Syaikh Abul Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalwati al-Quraisyi sampai ia menerima gelar al-Taj dalam Tarekat Khalwatiyah. Selain itu, Syaikh Yusuf juga berkesempatan mendatangi Istanbul (Turki). Menurut Hamka, selain belajar ilmu keagamaan, selama di luar negeri Yusuf juga belajar ilmu-ilmu ketatanegaraan. Setelah kurang lebih 23 tahun mengembara, Syaikh Yusuf kemudian kembali ke tanah air pada tahun 1668 M.

Syaikh Yusuf kembali ke tanah air tepat setelah terjadi perjanjian Bongaya antara VOC Belanda dan Makassar, dan perlawanan Raja Gowa tidak lagi memiliki pengaruh yang berarti. Pada saat itu, Arung Palakka, Sultan Bone, memilih

berpihak pada VOC Belanda di bawah Spelman, daripada mendukung Sultan Hasanuddin dari Makassar.

Keadaan tersebut di atas menyebabkan masyarakat kembali pada kebiasaan lamanya, yaitu menyabung ayam, minum tuak, dan berjudi. Syaikh Yusuf berusaha untuk memperbaiki keadaan tersebut dengan menemui Raja Gowa saat itu, yaitu Sultan Amir Hamzah (1669-1674), yang masih memiliki hubungan darah dengannya, untuk memberantas kemaksiatan. Namun, raja tidak memenuhi keinginan Syaikh Yusuf. Kecewa atas sikap raja, Syaikh Yusuf memutuskan untuk meninggalkan Makassar menuju Banten, dan berharap dapat mengembangkan ajaran Islam di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, sahabatnya, tahun 1671.

Di Banten, Syaikh Yusuf diterima dengan senang hati oleh Sultan Ageng Tirtayasa dan dinikahkan dengan putrinya sendiri, yaitu Ratu Aminah. Di Banten, Syaikh Yusuf menjadi ulama berpengaruh karena pengetahuannya yang mendalam. Sultan Ageng Tirtayasa mengangkatnya menjadi qadli (hakim) dan guru besar agama Islam serta guru besar tarekat sekaligus panglimaperang.

Perjuangan Syaikh Yusuf melawan Belanda berlangsung kurang lebih 23 tahun, yaitu sejak ia berusia 34 tahun. Daerah-daerah perjuangannya meliputi Banten, Sri Lanka, Cape Town Afrika Selatan. Oleh karena itu, pembahasan tentang Syaikh Yusuf terkait dengan koneksi Melayu-Indonesia yang sangat luas hingga Afrika Selatan.

3. Kepribadian Syaikh Yusuf dan Guru-gurunya

Berbagai literatur menggambarkan pribadi Syaikh Yusuf yang begitu agung. Di Makassar sosoknya dikenal sebagai pribadi yang impresif. Meskipun lahir dari keluarga berada dan di dalam lingkungan istana, Syaikh Yusuf senantiasa tampil sebagai orang biasa.

Syaikh Yusuf tidak mengenal lelah menuntut ilmu. Di manapun, Syaikh Yusuf mengajarkan kehidupan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, dahaga intelektual dan biologis secara halal dan benar. Meskipun memiliki derajat tersendiri dan menjadi sufi andal, Syaikh Yusuf tetap rendah hati. Ia bukan seorang sufi yang ekstrem, melainkan sufi moderat yang menguasai ilmu lahir dan batin, tetap membumi dan merakyat. Ia menjadi mufti kerajaan sekaligus tokoh pejuang melawan penjajahan kolonial.

Ketokohan dan kepribadian Syaikh Yusuf dapat dikategorikan ke dalam empat hal: seorang sufi atau ulama; seorang intelektual atau teknokrat; seorang patriot; dan seorang mubaligh.

B. Karya-karya Syaikh Yusuf

Tinjauan umum terhadap naskah atau karya-karya Syaikh Yusuf dalam buku ini merujuk pada penelitian Tudjimah, selain pada naskah atau manuskrip asli yang terdapat di dalam sumber yang lain.

Karya-karya Syaikh Yusuf umumnya didominasi oleh

dimensi tasawuf. Hal ini tidak lepas dari keterlibatan Syaikh Yusuf sendiri dalam berbagai tarekat. Dalam konteks buku ini, penulisan atau pembicaraan tentang etika Syaikh Yusuf menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran-ajaran tasawufnya. Tasawuf menurut Syaikh Yusuf bertujuan untuk bertemu dengan Tuhan (Allah), melalui syarat kesucian hati (qalbu).

Adapun naskah atau karya-karya Syaikh Yusuf adalah sebagai berikut:

1. Al-Barakat al-Sailaniyyah Minal Futuhat al-Rabbaniyyah

Naskah ini berisi ajaran-ajaran etika dalam berdzikir kepada Allah, tujuan dan makna zikir, macam-macam zikir, cara-cara berdzikir.

2. Bidayatul Muhtadi

Naskah ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip kepercayaan (keimanan) dalam Islam, utamanya tentang keimanan kepada Allah Swt., kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi-Nya, dan qada' dan qadlar. Naskah ini juga menekankan pentingnya kepercayaan atau keimanan bagi seorang muslim sebelum mendalami ajaran-ajaran Islam.

3. Al-Fawaiih al-Yusufiyyah fi Bayan Tahqiq al-Sufiyyah

Naskah ini menjelaskan hakikat sufi, yaitu seseorang yang telah mencapai pengetahuan mendalam tentang Allah,

dengan melaksanakan syari'at secara lahir dan batin. Selain itu, naskah ini juga membicarakan tentang syarat-syarat seseorang dapat mencapai derajat kewalian, yaitu dengan membersihkan hati dari segala penyakit hati dan cinta dunia. Untuk itu, hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan zikir terus-menerus sehingga merasakan kehadiran Allah dan meyakini bahwa Allah akan menjadi penolong di dunia dan akhirat. Jelasnya, naskah ini menjelaskan jalan yang harus ditempuh oleh seseorang yang ingin mendalami tasawuf tanpa meninggalkan syari'at, sehingga tidak menyimpang dari inti ajaran Islam.

4. Hasyiah fi Kitab al-Anbah fi I'rabi La ilaaha illallah

Menjelaskan makna kalimat tauhid La ilaaha illa Allah. Menurut orang-orang yang tidak meyakini keesaan Tuhan (kafir), terdapat benda-benda lain yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang paling tinggi. Padahal, hanya Allah-lah yang dapat memberi manfaat dan mudarat.

5. Hasyiah fi Kitab al-Anbah fi I'rabi La ilaaha illallah

Menjelaskan makna kalimat tauhid La ilaaha illa Allah. Menurut orang-orang yang tidak meyakini keesaan Tuhan (kafir), terdapat benda-benda lain yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang paling tinggi. Padahal, hanya Allah-lah yang dapat memberi manfaat dan mudarat.

6. Matalib Salikin

Membicarakan tiga hal penting, yaitu tauhid, makrifat,

dan ibadah. Untuk memudahkan para pembaca dan muridnya, Syaikh Yusuf memberikan perumpamaan tentang ketiga hal tersebut sebagai sebuah pohon. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang integratif dalam menuju Tuhan. Syaikh Yusuf menganalogikan tauhid sama dengan pohon, makrifat seperti dahan dan daunnya, serta ibadah seperti buahnya. Bagi siapa saja yang ingin memahami hakikat ketuhanan dan menjadi muslim yang sempurna, ketiga hal tersebut harus dipahami dengan baik dan benar. Seseorang dapat menuju Tuhan dengan melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi larangan-Nya berlandaskan ilmu tauhid. Dalam kitab Matalib Salikin, Syaikh Yusuf menekankan arti pentingnya memahami tauhid agar tidak jatuh dalam kemusyrikan.

7. Al Nafhah al Saylaniyah

Menurut Tudjimah, naskah ini merupakan ringkasan dari tulisan-tulisan Syaikh Yusuf yang membahas tentang kondisi seseorang saat menuju Allah, seperti fana fillah atau baqa billah, yaitu tentang keadaan leburnya jiwa seorang salik dalam prosesnya mencapai makrifat kepada Tuhan. (Tudjimah, 1990: 72; Yusuf, naskah Arab, Perpustakaan Nasional RI).

8. Qurratul Ain

Penjelasan tentang dzikir dan tafakur. Mengajarkan tentang bagaimana seorang muslim dalam usahanya mendekatkan

diri kepada Allah harus melakukan dzikir dan tafakur.

9. *Sirrul Asrar*

Menjelaskan tentang hakikat makrifat kepada Allah. Yaitu, hakikat mengenal Allah, mulai dari mengenal sifat-sifat dan kebesaran-Nya. Selain itu, juga menjelaskan rahasia pentingnya berdzikir kepada Allah, baik melalui lisan maupun gerak dan hati.

10. *Surah*

Menjelaskan tentang tiga hal penting: eksistensi Allah, alam, dan manusia, masing-masing dengan kedudukannya. Syaikh Yusuf menekankan bahwa Allah itu berdiri sendiri, sedangkan ruh berdiri dengan Allah. Badan berdiri dengan ruh, lahir berdiri dengan batin, sebagaimana alam berdiri dengan Allah dan bukan karena tempat dan waktu. Allah sebagai poros sentral seluruh jagad raya adalah pencipta segala sesuatu (Tudjimah, 1990: 82; Yusuf, naskah Arab, bundel A. 101).

11. *Taj al-Asrar fi Tahqiq Masyarib al-Arifin*

Membahas tentang makrifat, yaitu tentang hubungan antara hamba dan Tuhan serta perkataan-perkataan hamba yang telah mencapai makrifat dalam berhubungan dengan Tuhan Allah.

12. *Zubdat al-Asrar fi Tahqiq ba'dha Masyarib al-Akhyar*

Tentang etika suluk yang selayaknya dilakukan oleh para

salik

(hamba yang menuju Tuhan). Yaitu, bagaimana etika seorang salik dalam beribadah, berdzikir, dan berpikir tentang Tuhan dan tujuan hidupnya di dunia dan akhirat.

13. Fathu Kayfiyyat al Dzikr

Menekankan pentingnya dzikir La ilaaha illa Allah dan makna-nya. Selain itu, Syaikh Yusuf juga membahas etika yang selamanya dilakukan oleh seorang salik ketika berdzikir melafalkan kalimat syahadat, baik etika lahiriah maupun batiniah.

14. Daf'ul Bala

Adalah risalah tasawuf yang membahas tentang sifat-sifat Allah, sifat-sifat dan hakikat waliyullah, serta etika dalam berzikir.

15. Hadzihi fawaid azhimat al-dzikr La ilaaha illallah

Membahas tentang faedah-faedah mengucapkan dzikir La ilaaha illa Allah, dzikir hu, hu, hu, serta dzikir Allah, Allah.

16. Muqaddimah al-Fawaid allati ma labudda minal aqaid

Risalah ini membicarakan tentang hakikat iman dan syarat-syarat seseorang dapat menjadi waliyullah.

17. Tahsilul Inayat wa al-Hidayat

Risalah ini berisi pelajaran tentang hubungan para

waliyullah dengan sifat-sifat Allah serta juga pelajaran tentang dzikir dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah.

18. Ghayatul ikhtisar wa Nihayat al-intizar

Tulisan ini berisi tentang pengertian dan hukum-hukum al-a'yan al-thabitah, (segala sesuatu yang tetap), ibaratnya, dan maknanya.

19. Tuhfatul Amr fi Fadlilat al-dzikr

Risalah ini berisi ajaran tentang sifat-sifat Allah serta kemuliaan zikir La ilaaha illa Allah.

20. Tuhfat al-Abhar li Ahlil Asrar

Risalah ini berisi ajaran tentang tauhid, akhlak (etika), kiblat menurut pemahaman kaum sufi dan juga para waliyullah.

21. Al-Washiyyat al-Munjiyyat an-mudahar al-Hijaib

Risalah ini berisi ajaran tentang wasiat yang menerangkan kesempurnaan sifat-sifat Allah, yang suci dari segala kelemahan dan kekurangan. Selain itu, juga berisi wasiat-wasiat tentang pentingnya memperbanyak dzikir kepada Allah.

Saat itu Syaikh Yusuf hanya menulis risalah-risalah pendek. Hal ini karena beberapa hal, pertama, situasi politik yang membuat Syaikh Yusuf disibukkan dengan perjuangan dan pembinaan umat. Hal serupa juga terjadi pada seorang ulama Betawi yang terkenal, yaitu Kiai Syafi'i Hadzami.

Kedua, aspek pengulangan sebagai metode yang mungkin dimaksudkan agar tetap melekat sehingga pesan-pesan dalam pengajaran tidak mudah terlupakan. Pengulangan juga merupakan suatu tradisi dalam sistem hafalan.

C. Tokoh-Tokoh yang Berpengaruh terhadap Karya

Syaikh Yusuf

Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam karya-karya Syaikh Yusuf adalah Ibrahim bin Adham, Imam al-Ghazali, Ibnu 'Ataillah al-Iskandari, Abdul Qadir Jailani, Abdul Karim al-Jilli, dan Rabiah al-Adawiyah.

Imam al-Ghazali, lahir di Tus Iran, adalah tokoh yang sering disebut dalam karya-karya Syaikh Yusuf. Ia seorang ulama yang terkenal menekankan harmonisasi tasawuf dan syari'at serta membela kaum sufi dari tuduhan yang mengatakan kaum sufi tidak peduli pada syari'at (fiqh).

Abdul Karim al-Jilli. Nama lengkapnya adalah Abdul Karim Qutbuddin ibnu Ibrahim al-Jilli. Dilahirkan dari keluarga sufi agung, Syaikh Abdul Qadir Jailani. Al-Jilli lahir tahun 767 H (1366 M) di Jailan dan wafat tahun 832 H (1430 M). Al-Jilli dinilai sangat berpengaruh dalam tulisan Syaikh Yusuf, dengan konsepnya al-Insan al-Kamil atau manusia sempurna. Beberapa kali dalam karyanya Syaikh Yusuf membahas tentang konsep ini, dan menyebut-nyebut al-Jilli sebagai seorang yang memformulasikan konsep tasawuf falsafi.

Rabiah al-Adawiyah adalah seorang sufi perempuan, yang suci dan agung. Dia sangat dimuliakan oleh para sufi pada zamannya karena pengetahuan dan ibadahnya.

Menurut Rabiah, pemurnian jiwa perlu dengan membersihkan keinginan-keinginan pikiran dan kegemaran pribadi yang buruk. Tujuan utama berdoa bukanlah semata-mata sebagai sarana penghubung, melainkan sebagai kesempatan untuk berkomunikasi dengan Tuhan yang memungkinkan sang hamba untuk mengetahui kehendak yang diberikan oleh-Nya.

Rabiah adalah sufi pertama dalam tasawuf yang mengajarkan konsep cinta, yang membimbing seorang sufi di jalan mistis dan hanya melalui jalan cinta, seseorang akan sampai pada tingkat kesempurnaannya.

BAB III

BASIS PEMIKIRAN ETIKA RELIGIUS SYAIKH YUSUF

Pada prinsipnya, karya-karya Syaikh Yusuf menekankan pada pentingnya penguasaan syar'iat, baik secara lahir maupun batin. Hampir semua karyanya yang berhasil ditemukan berkaitan dengan masalah tasawuf dan tarekat, selain masalah keislaman lainnya. Hamid mengidentifikasi karya Syaikh Yusuf berjumlah 29 karya, sedangkan Tudjimah mengidentifikasi 23 karya.

Untuk memahami landasan etika religius Syaikh Yusuf, kita perlu mengetahui terlebih dahulu beberapa konsep kunci dalam karya-karyanya. Konsep-konsep tersebut merupakan empat tingkatan dalam praktik sufisme, yaitu syari'at, tarekat, hakikat, dan makrifat.

A. Syari'at

Syari'at adalah jalan terang dan jalan baik yang dapat diikuti oleh setiap orang. Syaikh Yusuf memberikan makna filosofis dalam karyanya, *al-Nafhat al-Sailaniyya*, bahwa syari'at adalah kata-kata atau pemahaman Islam (teaching of Islam). Makna yang paling mendasar, syari'at adalah etika dan moralitas yang bisa ditemukan pada semua agama. Syari'at menyediakan tuntutan untuk hidup dengan sebaik-baiknya di dunia ini. Tanpa mengikuti syari'at, ibarat membangun rumah tanpa fondasi. Karena kehidupan dibangun di atas prinsip-prinsip moral dan etika, maka mistisisme tidak dapat berkembang.

Syari'at adalah tahapan ketika seseorang berpikir tentang sesuatu yang menyenangkan atau mengecewakan. Diawali dengan mempelajari agama dari orang tuanya, bahwa perbuatan baik akan membahagiakan dan kesombongan akan mengecewakan. Ganjaran baik dan hukuman dapat dilihat dari keseharian seseorang, jadi tidak perlu menunggu ketika ia berada di surga atau neraka, karena setiap hari adalah surga atau neraka apabila menyadari bahwa segala sesuatu memiliki reaksi, ada timbal-balik dari perbuatan yang dilakukan. Yang

dimaksud dengan tahapan syari'at adalah bahwa kaum sufi tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban hukum (fiqh). Jadi memahami syari'at dalam konteks ini adalah kaum sufi tetap terikat pada hukum-hukum yang disepakati oleh para fuqaha meskipun mereka telah sampai pada derajat makrifat.

Tasawuf didasarkan pada keyakinan, bukan pada pendapat. Tasawuf tidak dapat diganggu gugat karena mistisisme sering disebut sebagai gudang kebenaran dalam pengertian yang sesungguhnya, terutama yang menyangkut Yang Maha Mutlak, Yang Maha Agung dan Abadi.⁹ Ilmu tasawuf memiliki hak sekaligus kewajiban untuk ditawarkan, bukan hanya secara objektif dengan menyatakan bahwa segala sesuatu yang pertama adalah pertama, melainkan secara subjektif juga menempatkan yang pertama. Sementara pengetahuan hanya menyelamatkan manusia untuk melakukan transformasi.

Aspek eksklusivitas dari tasawuf ini hanya mengidentifikasi pada orang-orang yang memenuhi kualifikasi untuk menjadi penempuh jalan Tuhan (salik) dalam pengertiannya yang utuh, meskipun secara periodik, aspek eksklusivitas ini merupakan sarana keterbukaan. Sebagian kaum agnostik dan ateis menjadi demikian, karena alasan-alasan yang tidak dapat dinilai salah sama sekali. Ateisme ataupun agnotisisme bisa merupakan pemberontakan seorang ahli mistik sejati yang menentang batasan-batasan eksoterisme. Sebab, dalam diri seseorang tidak mustahil terdapat sifat

seperti ini, tetapi tidak berkembang. Sedangkan kualifikasi-kualifikasi dalam tasawuf lebih memungkinkan dicapai oleh naluri manusia sebagai makhluk yang diberi kesadaran untuk kembalikepada Sang Pencipta.

Dzikir, yang menjadi bagian dari tarekat, berfungsi untuk menjaga hubungan antara manusia dan Tuhan serta meneguhkan tujuan dalam diri. Dzikir dalam hati merupakan sarana ber-komunikasi dengan Tuhan. Dalam konteks ini jiwa esensial akan terhubung dengan pengulangan dzikir dan pengakuan atas kualitas-kualitas dzikir. Artinya, jiwa esensial akan dapat merasakan pengaruh dari hubungan yang dilakukan seseorang dengandzikir yang ikhlas dan benar.

Berkenaan dengan dzikir yang berlandaskan syari'at, yaitu menjaga tauhid dari unsur-unsur syirik, Syaikh Yusuf menjelaskan tiga macam dzikir dalam karyanya, al-Barakat al-Saylaniyyah, sebagai berikut:

1. Dzikir al nafi wa ithbat, yang berupa La ilaaha illa Allah.
2. Dzikir mujarrad wal jalala, yang berupa Allah Allah.
3. Dzikir al Ishara wal Anfas, yang berupa Hu, Hu.

Dzikir yang pertama disebut dzikir lisan, yang kedua disebut zikir qalb, dan yang ketiga dzikir sirr. Dzikir pertama disebut makanan lisan, yang kedua disebut makanan hati, dan yang ketiga disebut makanan rahasia. Ada yang mengatakan

La ilaaha illa Allah itu hidupnya hati, Allah, Allah itu hidupnya ruh, dan Hu,Hu itu hidupnya rahasia.

Pada hakikatnya, dzikir merupakan buah dari keimanan dalam Islam. Dzikir yang pertama adalah keyakinan teguh untuk mengakui hanya Allah sebagai Tuhan yang patut disembah dan tempat bergantung. Zikir ini disebut penetapan, yaitu untuk menekankan pentingnya pengetahuan bahwa hanya Allah yang menjadi Tuhan. Sementara penolakan terhadap tuhan-tuhan kecil menunjukkan pandangan dasar filosofi tauhid bahwa kebenaran adalah hanya dengan mengakui Tuhan Yang Satu.

Dzikir yang ketiga adalah dzikir yang telah menghujam dalam dada dan hidup di dalam keyakinan seorang muslim tentang ontologisme Tuhan dan hubungannya dengan hamba. Pengucapannya menjadi lebih ringkas karena merujuk hanya kepada Dia, yang dalam bahasa Arab disebut Huwa; tidak lagi menyebut nama. Hal ini karena kedekatan hati, dan kedekatan ini merupakan konsep yang sangat rahasia. Karena itulah, dzikir ini disebut rahasia hati.

Syaikh Yusuf membagi tingkatan dan tahapan orang-orang yang melakukan dzikir ke dalam tiga bagian: tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Merujuk pada al-Qur'an, Syaikh Yusuf menulis: "Ingatlah kepadaku, Aku akan ingat kepadamu. Dzikir yang paling utama adalah dzikir La ilaaha illa Allah, dengan menunjuk pada hadits yang artinya: Ummul mukminin telah berkata, Rasulullah Saw: mengingat

Tuhan setiap waktu dari segala keadaan. Wahai murid, mengertikah engkau ucapan Nabi, dan syahadat itu ada dua macam: Al-shayahadat al Mukhtassah dan asy-Syahadah al Mutlaqa. Yang pertama adalah kalimat Asyhadu an La ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammada rasulallah, sedangkan yang kedua adalah Asyhadu an La ilaaha illallah wahdahu la syarikalahu wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasulallah.

Orang yang berdzikir dengan kalimat La ilaaha illa Allah ada empat macam: (1) Mengucapkan dengan lisan dan hati, tetapi tidak percaya, maka disebut munafik; (2) Mengucapkan dengan lisan dan hati, disebut mukmin yang umum; (3) Mengucapkan dengan hati saja disebut orang khusus; (4) Mengucapkan dengan kesungguhan hati dan ia fana dari segala sesuatu selain Allah dan hanya melihat Allah, disebut khas al-khas.

Syaikh Yusuf juga mengklasifikasi waktu dzikir ke dalam tiga mukashafa: (1) Mukhasafa hati dari zikir, La ilaaha illa Allah; (2) Mukashafa ruh dari zikir, Allah, Allah; (3) Mukashafa sirr dari zikir, Hu, Hu.

Dzikir bagi Syaikh Yusuf merupakan gerbang utama untuk memahami ontologi dan epistemologi hubungan Tuhan dengan manusia, karena dzikir (La ilaaha illa Allah) merupakan bagian penting dari tauhid.

Menurut Syaikh Yusuf, hakikat kefakiran adalah saat manusia tidak membutuhkan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Siapa pun yang memilih jalan tasawuf, ia harus mengetahui bahwa tasawuf dimulai dari kelembutan jiwa. Jalan tasawuf ditempuh dalam delapan cara. Pertama, sebagaimana kemurahan Nabi Ibrahim; kedua, ridla Nabi Ishaq; ketiga, kesabaran Nabi Ayub; keempat, isyarat Nabi Zakaria; kelima, kesepian Nabi Yahya; keenam, busana bulu domba Nabi Musa; ketujuh, langlang buana Nabi Isa, dan kedelapan, kefakiran Nabi Muhammad Saw.

Adapun adab/etika dalam berdzikir adalah sang salik terlebih dahulu bertaubat dan memperbaiki jiwa dengan latihan-latihan rohani, menjauhi hal-hal yang duniawi, dan tidak ada rintangan. Selain itu, ia harus memahami ilmu-ilmu agama yang bersifat wajib dan memiliki dzikir yang sesuai dengan keadaannya.

Dzikir dengan membaca al-Asma al-Husna diyakini berfungsi sebagai obat bagi penyakit kalbu, sekaligus sarana bagi salik untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Jelasnya, etika Syaikh Yusuf menekankan tiga hal: (1) Etika yang berkaitan dengan pencarian kebahagiaan; (2) Etika yang berhubungan dengan rasionalitas dan ilmu; (3) Etika sebagai pengobatan rohani. Sementara itu, etika dalam melaksanakan syari'at untuk mencapai makrifat adalah: (1) Menjalin persahabatan dengan orang-orang fakir melalui sikap tawadlu; (2) Memiliki sikap yang baik; (3) Dermawan; (4) Mampu mengendalikan hawa nafsu, karena makhluk yang paling dekat dengan Allah adalah orang yang memiliki akhlak,

dan sebaik-baik perbuatan adalah menjaga hati agar tidak berpaling kepada selain Allah.

B. Tarekat

Dalam al-Nafhat al-Sailaniyya, Syaikh Yusuf memaknai tarekat sebagai hal atau kondisi diri untuk menghampiri Allah (the way to God). Tarekat mengacu pada praktik atau laku sufisme. Jalan ini tidak selalu terang seperti halnya jalan raya, dan juga bukan jalan yang bisa dilihat dengan kasat mata. Dalam konteks ini, syari'at hanya mengacu pada aspek lahiriah, sedangkan tarekat pada laku batiniyah/sufisme. Pemandu yang dibutuhkan adalah seorang syaikh atau guru sufi yang dapat menunjukkan jalan untuk mencapai Tuhan. Syari'at membuat kehidupan sehari-hari menjadi menarik, sedangkan hakikat dirancang untuk membentuk kehidupan batin menjadi bersih dan murni. Dalam hal ini, syari'at dan hakikat bersifat saling melengkapi.

Syaikh Yusuf menekankan pentingnya pengetahuan dasar yang bersumber dari syari'at Islam. Pemahaman yang benar tentang syari'at akan membawa seseorang mencapai hakikat kebenaran. Seseorang akan mengetahui dan memahami ontologi hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya berdasarkan epistemo- logi yang benar, yaitu syari'at.

Menurut Syaikh Yusuf, jalan kepada Allah itu banyak, sama banyaknya dengan jiwa makhluk. Jalan yang paling dekat ada tiga, yaitu: (1) Jalan al-akhyar. Memperbanyak sembahyang, puasa, membaca al-Qur'an, hadits, jihad. Salik

yang sampai kepada Allah dengan jalan ini sangatlah sedikit. (2) Jalan ashab al-Mujahadat al-shaqa, yaitu mensucikan hati. Salik yang sampai pada jalan ini lebih banyak dari salik di jalan yang pertama. Jalan pertama hanya melihat amal lahir tanpa amal batin, sedangkan jalan yang kedua memperhatikan batin daripada lahir. (3) Jalan ahli dzikir, yaitu mencintai Tuhan lahir-batin. Mereka adalah salik yang sampai pada ahli bidaya dan memperhatikan amal lahir dan batin.

Namun, Syaikh Yusuf menyatakan bahwa bahwa jalan menuju Tuhan terdiri dari sepuluh macam, yaitu: diawali dengan taubat kepada Allah, zuhud di dunia, tawakal kepada Allah, mensyukuri apa yang diberikan Allah, menjauhkan diri dari seluruh aktivitas duniawi, tawajjuh kepada Allah, sabar menghadapi malapetaka, rela pada qada dan qadar, menyerahkan semua urusan kepada Tuhan, berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah. Seperti dinyatakan dalam hadits: “Sembahlah Allah seperti engkau melihat Dia. Jika engkau tidak melihat Dia, sesungguhnya Dia melihat engkau. Ketahuilah itu semua.

Berkenaan dengan etika di dalam tahapan tarekat, Syaikh Yusuf menganjurkan sikap-sikap sebagaimana yang dijelaskan oleh Jailani, yakni beberapa cara yang dianjurkan oleh guru-guru sufi: saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, bersahabat dengan orang fakir, dan melayani waliyullah, ketergantungan seorang hamba kepada orang yang berada di atasnya adalah ke-sombongan, ketergantungannya kepada

yang setara adalah akhlak yang buruk. Oleh karena itu, ke fakiran dan tasawuf itu berat, sehingga disarankan untuk tidak mencampurkan sedikit pun di antara keduanya.

C. Hakikat

Menurut Syaikh Yusuf, hakikat adalah hati, batin atau gnosis (my heart). Hakikat mengacu pada makna terdalam dalam praktik dan bimbingan yang dibangun dalam syari'at dan tarekat. Hakikat adalah pengalaman langsung dalam kondisi mistis dalam sufisme dan pengalaman langsung dari kehadiran Tuhan dalam diri. Tanpa pengalaman ini, para murid hanya mengikuti secara buta, berusaha meniru orang yang telah mencapai tingkatan (maqam) hakikat. Pencapaian hakikat memperkuat dan memperkokoh laku pada dua tingkatan, yaitu sebelum sampai pada hakikat, seluruhnya adalah peniruan. Tanpa pemahaman batin yang mendalam dan lahir dari pengalaman, maka orang hanya mengikuti ajaran dan laku orang lain secara mekanistik.

Dalam *Daf al-Bala*, Syaikh Yusuf mengatakan: “Tiap-tiap wali dari waliyullah yang arif mempunyai kesibukan dan kebiasaan. Kesibukan yang tertinggi adalah *shul al-ashghal*, karena firman Allah: *Wa kanallahu bi kulli syai'in muhiith*. Maksudnya, kiblat (orientasi batin) itu ada tiga, pertama, kiblat al-amal atau kiblat awam. Firman Allah: “Hadapkanlah wajahmu ke masjid Haram.” Shalat tidak akan sah kecuali menghadap kiblat ini pada lahirnya. Kiblat ini dapat jauh atau dekat dari orang yang shalat.

Kedua, kiblat al-ilm atau kiblat khawas. Firman Allah: “Ke mana engkau hadapkan wajahmu, maka sempurnakanlah wajah Allah”. Hanya orang yang khawas yang mengerti rahasia ini. Ketiga, kiblat sirr, yaitu Allah itu sendiri, yaitu Dia yang awal dan yang akhir, yang lahir dan yang batin. Firman Allah: “Aku lebih dekat daripada kamu sekalian, sedang kamu tidak melihat”. “Aku lebih dekat daripada urat nadi kalian semua.”

Syaikh Yusuf menegaskan bahwa prinsip akidah yang paling pokok adalah mempercayai bahwa Tuhan adalah Zat yang maujud, qadim dan azali, bersifat mandiri dan menjadi tumpuan utamasegala sesuatu, bersifat unik (laysa kamitslihi syai'un). Kesempurnaan Tuhan merupakan hakikat (a'yanu) kemutlakan-Nya.

Konsep-konsep kosmologi dan antropologi Syaikh Yusuf tampaknya terpengaruh oleh pandangan Ibn Arabi, meskipun tidak ditemukan tulisan Syaikh Yusuf secara komprehensif mengenai hal ini. Menurut Syaikh Yusuf, alam secara keseluruhan diciptakan oleh Tuhan dengan perintah Kun. Objek perintah itu ditujukan pada al-a'yanu al-tsabitah (hakikat alam sebelum berwujud secara nyata), yang tampak dengan dua wajah: pertama adalah segi keberadaannya (wujudiyahtuha) dan kedua, adalah segi ketiadaannya (adamiyahtuha). Dari segi yang pertama itulah perintah Kun ditujukan, sedangkan dari segi yang kedua, ia menerima perwujudan dari Tuhan. Oleh karena itu, wujud alamini bisa dikatakan wajib berada (wajibu al-wujud) dan bisa juga

dikatakan mungkin berada (mumkin al-wujud). Dikatakan wajib karena dilihat dari sudut perintah dengan kata Kun, alam pasti dan harus berwujud. Disebut mungkin, dilihat dari segi keadaannya sebelum menerima perintah perwujudan dari Tuhan (lihat, Ghayat al-Ikhtisar wa Nihayat al-Ikhtisar, Taj al-Asrar fi Tahqiq Masyrab al-Arifin min Ahl al-Istibshar, dan naskah Zubdata al-Asrar).

D. Makrifat

Dalam al-Nafhat al-Sailaniyya, Syaikh Yusuf memaknai kata “makrifat” sebagai rahasia atau hakikat (gnosis). Makrifat adalah kearifan puncak atau pengetahuan tentang kebenaran spiritual. Makrifat adalah level yang paling dalam dan tinggi dari pengetahuan batin dan melampaui hakikat. Makrifat lebih dari sekadar pengalaman spiritual sesaat, dan makrifat merujuk pada kondisi-kondisi keselarasan dengan Tuhan dan kebenaran. Makrifat adalah pengetahuan tentang realitas yang dapat dicapai oleh hanya sedikit orang. Makrifat merupakan tingkatan para nabi, rasul, waliyullah, dan para bijak.

Tahapan makrifat memungkinkan seseorang yang telah sampai kepada-Nya, menyebut Tuhan dengan sepenuh hati. Seseorang akan menemukan cahaya Ilahiyah, yaitu jalan kebenaran dalam kehidupannya. Makrifat merupakan jalan mengenali zat dan sifat-Nya secara benar, karena mengenal Allah merupakan suatu pengetahuan yang paling sulit. Hal ini karena tidak ada sesuatu pun yang menyamai eksistensi Allah. Allah memuji hamba yang mengenali-Nya.

Sebaliknya, Dia mencela hamba yang tidak mengenali-Nya dan mengingkari-Nya.

Makrifat Allah itu ada dua macam, bersifat umum dan bersifat khusus. Makrifat yang pertama wajib dimiliki setiap mukalaf, yakni mengakui eksistensi-Nya dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan-Nya serta mengakui segala sifat yang telah ditetapkan untuk diri-Nya. Makrifat yang kedua adalah kondisi menyaksikan Allah.

Untuk mencapai tingkat makrifat, Syaikh Yusuf menyatakan dalam Tahsil al-Inayat wal Hidayah: Seorang hamba yang berakal jika ingin menjadi waliyullah, maka ia harus banyak berdzikir kepada Allah. Seorang hamba yang berdzikir harus tahu dan percaya pada ayat: *laysa kamitslihi syai*, dan pada surat al-Ikhlâs, karena semua kepercayaan kepada Allah kembali pada ayat dan surat tersebut.

Jika ingin berdzikir kepada Allah, pilihlah dzikir yang termulia, yaitu: *La ilaaha illa Allah*. Dzikir itu sesungguhnya iman itu sendiri. Kemudian ia harus menjalani lahirnya dan batinnya syariat yang suci dengan memegang teguh hakikat yang suci. Ia juga harus memberatkan akhirat daripada dunia dan mencintainya dengan cinta yang benardan ikhlas.

Menurut Syaikh Yusuf, tahap akhir pencarian kebenaran disebut makrifat. Hamba yang telah mencapai makrifat, ia disebut waliyullah. Jika telah mencapai derajat waliyullah, berarti ia telah mencapai derajat tertinggi di bawah kenabian. Artinya, seseorang yang telah mencapai derajat wali akan

sepenuh hati mencintai Allah dan nabi-Nya. Ia akan memegang teguh syari'at secara lahir dan batin serta tidak terlalu mencintai dunia. Apapun yang dikerjakannya diniatkan ikhlas untuk mencapai keridaan Allah.

Secara etimologis, makrifat adalah pengetahuan tanpa keragu-an sedikit pun. Dalam terminologi kaum sufi, makrifat disebut pengetahuan yang tidak disertai keraguan di dalamnya ketika pengetahuan itu berkaitan dengan zat Allah dan sifat-sifat-Nya.

Tingkatan makrifat itu berbeda-beda. Tingkat penyaksian seseorang juga berbeda, bergantung pada kualitas penempatan diri dan perbuatan mulia (tahalli). Orang yang ingin menyalakan lentera, tentunya ia membutuhkan tujuh sarana untuk melakukan- nya, seperti batang kayu, batu pembakaran, korek, tiang, sumbu, dan minyak. Bila seseorang ingin mendapat lentera makrifat kepada Allah, pertama, ia harus memiliki semangat perjuangan yang tinggi. Karena dengan semangat itu, dan juga karena Allah, jalan keluar dari permasalahan akan ditunjukkan oleh Allah. Kedua, seseorang haruslah memiliki kerendahan hati di hadapan Allah. Ketiga, nyala api yang dibutuhkan berarti terbakarnya hawa nafsu. Keempat, kembali kepada Allah dalam setiap urusan. Kelima, tiang kesabaran. Seseorang harus memiliki tiang kesabaran dalam menghadapi hidup. Keenam, bumbu kesyukuran. Seorang hamba harus selalu bersyukur kepada Allah dalam berbagai keadaan. Ketujuh, seorang hamba mem-

butuhkan minyak keridhaan, yaitu perasaan ridha terhadap ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan takdir yang diterima

Pemahaman tentang syari'at, tarekat, hakikat, dan makrifat yang diuraikan Syaikh Yusuf dalam karya-karyanya, merupakan ciri dan corak etika Syaikh Yusuf. Etika ini merujuk pada karya-karya sufi terdahulu, dengan berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah serta pandangan ulama-ulama sufi yang hakiki terdahulu, yaitu ulama-ulama yang memahami syari'at lahir dan batin serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, konsep-konsep kunci etika sufisme Syaikh Yusuf, seperti yang diuraikan di atas, merupakan inti dari dakwah Islam dari masa ke masa.

BAB IV

UNIVERSALISME PESAN ETIS DALAM KARYA SYAIKH YUSUF

Etika religius Syaikh Yusuf merupakan etika yang memiliki landasan normatif yang bersumber pada keyakinan dan pengalaman keberagamaan. Etika ini menitikberatkan pada dimensi relasi dan harmonisasi kehidupan manusia dengan Sang Pencipta berdasarkan suatu pandangan universal dan rasional. Hubungan ini sangat signifikan, karena sebagai makhluk yang lemah, manusia selalu resah dan memiliki ketergantungan kepada yang lebih kuat dan perkasa. Ketergantungan ini terkait dengan tindakan dan sikap manusia tentang yang baik dan buruk, serta dengan

kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

A. Pesan Ilahi dalam Teks Keagamaan dan Universalisme Islam dalam Karya-karya Syaikh Yusuf

Ajaran pokok tarekat Syaikh Yusuf, berkisar pada usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., mengacu padapeningkatan kualitas akhlak yang mulia serta penekanan amal saleh dan dzikir. Ibadah shalat dan dzikir merupakan amalan yang dapat membawa salik (hamba) sampai ke ujung suluknya. Kedudukan dzikir dalam tarekat Syaikh Yusuf menempati posisi yang sangat penting.¹ Ini adalah salah satu amalan untuk mencapai kebahagiaan sempurna bagi seorang hamba untuk dapat mencapai Tuhannya.

Seperti halnya sufi-sufi lain, Syaikh Yusuf mengatakan bahwa tujuan utama dari perjalanan hamba dalam suluknya adalah untuk bertemu dengan Tuhan. Ada tiga jalan yang biasa ditempuh untuk sampai kepada Tuhan, yaitu: pertama, jalan orang kebanyakan, yaitu dengan memperbanyak amal-amal lahir seperti shalat, puasa, haji, zakat, jihad, dan lain lain. Kedua, jalan ahlu al-mujahadah, yaitu jalan orang-orang yang lebih mementingkan amalan-amalan batin melalui latihan-latihan keras, misalnya menghilangkan akhlak buruk dan menggantinya dengan akhlak baik, membersihkan jiwa, menyucikan hati, mengosongkan roh, dan lain-lain. Ketiga, jalan ahlu az-dzikir dan ahlu al-muhabbah kepada Allah secara dzahir dan batin. Kelompok ini menyejajarkan amalan dzahir dan amalan batin.

Pada umumnya, seluruh teks karya Syaikh Yusuf merupakan tulisan-tulisan pendek yang seringkali berulang. Namun demikian, tidak berarti hal itu tidak penting. Mungkin sebagaimana tradisi penulisan Islam pada saat itu, yang dimaksudkan agar tidak lupa terhadap ajaran-ajaran Islam. Teks terpenting dari karya Syaikh Yusuf yang mengandung ajaran-ajaran universal adalah Bidayat al-Mubtadi, yang menerangkan tentang Tuhan Yang Maha Satu atau Tunggal, yang berkuasa atas segala sesuatu.

Syaikh Yusuf menekankan pentingnya etika yang baik tidak hanya kepada Tuhan, tetapi kepada seluruh makhluk tanpa memandang suku, agama, ras atau golongan. Bahkan seseorang yang sedang menuju Tuhan sekalipun, diharuskan memiliki etika yang luhur dan mulia. Siapa pun yang belum memiliki etika religius, tidak akan sampai pada derajat mengenal Tuhan, atau ia tidak dapat menjadi orang yang benar-benar saleh. Ini berarti bahwa Islam tidak pernah memisahkan etika kepada Tuhan dan manusia. Etika seperti dua sisi mata uang. Seseorang tidak dapat memperhatikan etika kepada Tuhan dan mengabaikan etika kepada makhluk-Nya, atau sebaliknya. Etika religius Syaikh Yusuf, yang berlandaskan ajaran Islam ini, menekankan harmonisasi antara kehidupan duniadan akhirat, sebagaimana pandangan Soren Kierkegaard, bahwa manusia dapat menjadi hamba Tuhan yang saleh sekaligus juga menjadi anggota masyarakat yang aktif dan baik.

Karya Syaikh Yusuf yang lain juga menunjukkan konstruksi ajaran Islam yang bercorak tasawuf dan tarekat, seperti bagaimanaseseorang menjadi manusia sempurna (insan kamil), yaitu dalam pengertian menjadi waliyullah. Hal ini tentu saja tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori universalisme. Konsep insan kamil (waliyullah) merupakan ciri khas yang hanya terdapat di dalam ajaran Islam.

Syaikh Yusuf adalah seorang ulama yang memahami tasawuf dengan baik. Imajinasi dan amalan tasawufnya tidak hanya bersumber dari hadits biasa, tetapi juga dari hadits qudsi. Amalan- amalan sufi terdiri dari dua macam: ritus-ritus yang diwajibkan kepada muslim yang bersifat sukarela dan yang sunnah.(Lings, 1993: 96).

B. Etika Religius Syaikh Yusuf dalam Dakwah

Konsep al-takhalluq bi akhlaq Allah (berakhlak dengan akhlak Allah) mengandung arti bahwa seseorang harus berusaha mencontoh dan mempraktikkan sifat-sifat Tuhan (al-asma al- husna), kecuali sifat kibr (kesombongan). Melalui jalan ini seseorang akan mencapai kesucian moral lahir dan batin. Hal ini penting dalam melaksanakan dakwah Islam, karena dari basis nilaiseperti inilah metode dakwah Syaikh Yusuf diterima dan berkembang. Metode dakwah Syaikh Yusuf sangat adaptif dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kondisi objektif Indonesia yang plural, dan hal ini diperkuat oleh penguasaan Syaikh Yusuf terhadap

aspek-aspek Islam, baik secara lahir maupun batin. Pemahaman Syaikh Yusuf yang komprehensif ini membuat dakwahnya jauh dari unsur-unsur pemaksaan akan doktrin agama.

Corak etika Syaikh Yusuf juga berbeda dengan pola-pola dakwah yang dikembangkan sekarang ini. Etika dakwah Syaikh Yusuf berlangsung secara rasional, estetis, dan etis sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini tidak hanya ditopang oleh keselarasan pandangannya tentang manusia sebagai hamba Tuhan, tetapi juga karena adanya kesejajaran intensitas amal dan perilakunya secara lahir dan batin, atau sebagai corak dasar dakwah yang sufistik. Oleh karena itu, metode dan substansi dakwah Syaikh Yusuf perlu diapresiasi dalam konteks Indonesia sekarang ini, karena coraknya yang mengayomi, menyejukkan, dan mencerahkan serta jauh dari tindakan anarkis dan teror, sehingga Islam sebagai rahmatan lil alamin dapat diwujudkan.

Ajaran pokok etika Syaikh Yusuf dalam dakwahnya, sebagai- mana dikemukakan dalam Zubdatul Asrar, adalah tentang akhlak yang baik kepada semua makhluk Tuhan.

Dakwah Syaikh Yusuf secara prinsipil berdasar pada etika, bahwa perbuatan yang baik dengan moral yang baik terhadap sesama merupakan dakwah utama yang dianjurkan oleh Islam. Dengan dakwah melalui etika dan perilaku yang baik, ketentraman masyarakat yang majemuk dapat terjaga, sebagaimana telah ditunjukkan dalam sejarah awal Islam di

Indonesia. Meskipun dalam perkembangannya muncul kekerasan, hal itu tidaklah layak disebut sebagai proses dakwah, tetapi merupakan kesempitan berpikir dari sebagian kaum muslim.

Konsep-konsep penting yang digunakan Syaikh Yusuf dalam dakwah Islam adalah konsistensi dan koherensi antara dzikir, fikr dan amal, penguasaan pengetahuan yang kuat, kepribadian yang kuat, kharisma yang tinggi, kesetiaan dan ketaatan, adaptasi yang kontekstual, kesejukan dan toleransi, damai dan harmonis, serta tegas kepada penguasa yang zalim. Konsep-konsep Syaikh Yusuf banyak dikembangkan oleh kaum sufi selanjutnya. Konsepnya sangat relevan sebagai salah satu alternatif menyelesaikan persoalan kemanusiaan. Humanisme kaum sufi berbeda dengan humanisme Barat, yang tidak memiliki muatan dan wawasan moral dan spiritual karena muncul dari ontologi dan epistemologi yang sangat mengagung-agungkan manusia, yang menjadikan manusia sebagai pusat dan ukuran segala-galanya.

BAB V

REFLEKSI TEORETIS ETIKA RELIGIUS SYAIKH YUSUF

Pada dasarnya, setiap ilmu pengetahuan saling berhubungan, baik yang sifatnya berdekatan, pertengahan maupun yang ber- jauh. Ilmu-ilmu yang berhubungan

dengan ilmu akhlak atau etika dikategorikan berdekatan dengan ilmu tasawuf, ilmu tauhid, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, dan filsafat, sedangkan yang dikategorikan pertengahan adalah ilmu hukum, ilmu sosial, ilmu sejarah, dan ilmu antropologi. Sementara itu, ilmu-ilmu yang jauh hubungannya dengan ilmu akhlak adalah ilmu fisika, biologi, dan ilmu politik. Filsafat etika adalah sebuah upaya untuk men-sistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang dituntut, seperti yang diucapkan oleh Socrates, bagaimana seharusnya hidup, dan mengapa harus hidup demikian.

A. Refleksi dalam Konteks Keindonesiaan

Terkait dengan krisis kemanusiaan yang terjadi di Indonesia dewasa ini, ada dua teori yang perlu ditempatkan, yaitu: humanisme dan radikalisme. Kedua teori ini akan diangkat dalam dua kenyataan yaitu humanisme yang diajarkan oleh Syaikh Yusuf yang masih relevan untuk diaktualisasikan, dan radikalisme agama yang digerakkan oleh organisasi-organisasi seperti Front Pembela Islam (FPI) yang muncul di Indonesia.

Humanisme yang dikembangkan oleh kaum sufi seperti Syaikh Yusuf sangat kontras dengan humanisme model Barat, yang tidak memiliki muatan moral dan wawasan spiritual karena ia muncul dari ontologi dan epistemologi yang mengagungkan manusia, yang menjadikan manusia sebagai pusat dan ukurannya. Humanisme Barat, kosong dan semu

karena lebih mementingkan peradaban pikir (Iptek) dan materi yang pada akhirnya berujung pada dehumanisasi, demoralisasi, dan despiritualisasi.

Inti dakwah Syaikh Yusuf, adalah kebaikan moral dan etika luhur pada sesama manusia, bahkan pada sesama makhluk Tuhan. Dalam hal ini ajaran-ajaran etikanya yang berlandaskan ajaran Islam mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang dapat digali serta dikembangkan, terkait dengan filsafat dakwah bagi masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini penting untuk ditekankan, karena sebagai putra daerah, atau ulama yang lahir di bumi Nusantara, Syaikh Yusuf telah membuktikan bahwa selain memahami ajaran-ajaran Islam dengan baik secara lahiriah atau fiqh dan secara batin, Syaikh Yusuf juga memahami sejarah dan kebudayaan bangsanya. Ragam pengetahuan tersebut membuat dakwah Syaikh Yusuf berhasil, disamping itu ia dapat membandingkan dan mempertimbangkan kondisi-kondisi psikologis serta sosialbudaya dan pandangan filsafat masyarakat berdasarkan kebudayaannya.

Ada keyakinan berdasarkan ajaran agama bahwa kemungkar-an akan menimbulkan azab dan bencana, untuk menghindari hal itu maka FPI mengambil inisiatif untuk menegakkan hukum dengan caranya sendiri. Dalam konteks masyarakat sipil yang didasarkan pada supremasi hukum, FPI seharusnya menyampaikan tuntutan dan protes melalui institusi negara, agar tidak terjebak pada cara-cara yang

anarkis. Namun FPI menggunakan caranya sendiri, cara yang berbeda dengan institusi sosial lainnya. Akibatnya kehadiran FPI bukannya memperkuat masyarakat sipil tetapi malah menambah kompleksnya permasalahan. Mungkin bisa dikatakan, FPI adalah anomali dalam masyarakat sipil.

B. Rekonstruksi dan Tawaran Metodologis

Sebelum melangkah ke perdebatan pemikiran etika, penting untuk membahas dan memberikan gambaran tentang hakikat ilmu. Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan ilmu dengan pengetahuan yang lain. Kajian tentang hakikat keilmuan merupakan kajian filsafat yang biasanya meninjau dari tiga segi penting yaitu, ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu pengetahuan. Filsafat mempelajari masalah ini sedalam-dalamnya dan hasil pengkajiannya merupakan dasar bagi eksistensi ilmu. Ciri-ciri keilmuan didasarkan pada jawaban yang diberikan ilmu terhadap tiga pertanyaan pokok. Ketiga pertanyaan pokok itu mencakup masalah tentang apa yang ingin diketahui? Bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tersebut? Apa nilai kegunaannya?

Ontologi membahas tentang apa yang ingin diketahui, yaitu pengkajian teori tentang yang ada. Kemudian bagaimana cara mendapatkan pengetahuan mengenai objek tersebut. Pertanyaan-pertanyaan itu merupakan kajian epistemologi, yaitu teori pengetahuan. Sedangkan tentang nilai kegunaan pengetahuan merupakan kajian aksiologi.

Setiap bentuk buah pemikiran manusia dapat dikembalikan pada dasar-dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi dari pemikiran tersebut.

Epistemologi atau teori pengetahuan, membahas secara men- dalam segenap proses yang terlihat dalam usaha untuk memper- oleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran yang lain. Dengan kata lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan. Karena ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu, maka ilmu dapat disebut juga pengetahuan keilmuan. Agar tidak terjadi kekacauan antara pengetahuan yang diperoleh dari belajar (ilmu atau science) dengan pengetahuan yang di- peroleh dari informasi atau pengetahuan (knowledge), maka dipergunakan istilah ilmu untuk ilmu pengetahuan.

Sedangkan aksiologi adalah pengetahuan tentang nilai yang memberikan penilaian baik atau buruknya suatu tindakan. Jika ditinjau dari segi perkembangannya, sama seperti semua unsur kebudayaan manusia sebelumnya dalam mencari pengetahuan. Karena pada dasarnya sejarah berpikir manusia, terdiri dari dua pola cara berpikir secara rasional dan cara berpikir empiris. Sedangkan cara berpikir secara empiris berpendapat penge- tahuan tidak secara a priori diperoleh atau tahu tanpa pengamatan, melainkan harus

diperoleh dari pengalaman atau posteori. Lalu berkembanglah apa yang dinamakan pola berpikir empiris yang semula berasal dari sarjana-sarjana Islam.

Dalam sejarah filsafat, dan terkait dengan dialektika pemikiran para filosof, Aristoteles (384–322 S.M.) memiliki posisi yang cukup berpengaruh. Filosof Yunani yang lahir di Stagira ini, pada usia 18 tahun menjadi murid Plato di Akademi, menjadi guru di Athena selama 20 tahun. Kemudian menjadi guru pribadi Iskandar Agung (Alexander The Great). Selanjutnya mendirikan lembaga pendidikan sendiri yang dikenal sebagai Lyceum di Athena. Sumbangan pikirannya terhadap perkembangan ilmu pada zaman Yunani kuno meliputi hampir semua bidang: etika, biologi, fisika, politik, kesusasteraan, psikologi, metafisika, dan logika. Aristoteles diakui sebagai pelopor logika.

Pokok-pokok persoalan yang dibahas dalam karyanya adalah: Catagories, masalah konsep-konsep dasar yang dengannya pemikiran dilakukan; On Interpretation, masalah komposisi dan hubungan dari keterangan sebagai satuan pikiran; Prior Analytics, masalah inti dari logika silogisme kategorik dan modalitas dalam logika; Posterior Analytics, masalah penerapan silogistik dalam pembuktian ilmiah dan membicarakan metode pra anggapan serta proses definisi dan klasifikal; Topics, masalah membahas dialektika berdasarkan premis-premis yang boleh jadi benar; Sophistical Refutations, masalah pembahasan berbagai sesat pikir dan

penyelesaiannya.

Metode keilmuan adalah suatu cara dalam memperoleh pengetahuan. Suatu rangkaian prosedur tertentu yang harus diikuti untuk mendapatkan jawaban tertentu dari pernyataan tertentu pula. Mungkin epistemologi dari sebuah metode keilmuan akan lebih mudah dibicarakan, jika mengarahkan perhatian kepada sebuah rumus yang mengatur langkah-langkah berpikir yang diatur dalam suatu urutan tertentu.

Menurut filsafat Yunani kuno, bentuk tertinggi dari ilmu adalah kebijaksanaan. Bersama itu terlihat suatu sikap etika. Di zaman Yunani, etika dan politik saling berjalan erat, kebijaksanaan politik mengajarkan bagaimana manusia harus mengarahkan negara. Sebaliknya, ilmu tidak dapat mengubah apa-apa dari apa yang ingin atau sudah tercapai, ilmu tidak dirasakan sebagai suatu tantangan.

Dalam mencari kebenaran, ilmuwan senantiasa berusaha melengkapi dirinya dengan budi luhur, kebajikan, dan memanfaatkan peluang eksperimen, betapapun kecilnya menerobos tabir rahasia keilmuan. Budi luhur atau kebajikan ini misalnya kapabilitas kerja keras, ketabahan atau kegigihan, ketekunan, kesetiaan pada tugas, keterbukaan untuk bekerja sama saling menghargai sesama ilmuwan serta hasil-hasil karyanya.

Secara garis besar, filsafat etika Scheler kemudian dibagi menjadi empat model atau gugus nilai. Gugus nilai pertama dan paling rendah adalah segala nilai dalam dimensi yang

menyenangkan dan tidak menyenangkan, dalam arti perasaan badani, sehat atau sakit. Gugus yang kedua adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan perasaan vital yang berkaitan bukan dengan fungsi-fungsi inderawi tertentu, melainkan dengan kehidupan dalam kebutuhannya. Nilai-nilai ini tersebar di sekitar yang luhur dan yang kasar dalam arti kesehatan fisik, dan yang lemah misalnya ringkih, sakit dan lain sebagainya. Gugus yang ketiga adalah nilai-nilai rohani. Nilai-nilai itu tidak lagi tergantung dari dimensi ketubuhan. Scheler mencatat, bahwa orang bersedia mengorbankan nilai-nilai kehidupan demi nilai-nilai rohani. Hal ini terbagi tiga, pertama adalah nilai estetis mengenai yang indah dan yang jelek, yang kedua adalah nilai benar dan tidak benar, dan yang ketiga adalah nilai pengetahuan murni. Gugus keempat yang tertinggi adalah nilai-nilai di sekitar daerah kudus dan yang profan, termasuk di sini adalah kebahagiaan religius.

Secara falsafati, eksistensialisme pada dasarnya adalah protes terhadap pandangan bahwa manusia adalah benda, serta tuntutan agar eksistensi personal seseorang harus benar-benar diperhatikan secara serius. Pemikirannya dituangkan dalam salah satu karya besarnya, *Being and Nothingness*, yang menelaah tentang cara berada, yaitu ada tanpa beban, sadar tanpa isi, ada Ilahi atau adadi sisi Tuhan. Sartre menyebut pemikirannya sebagai eksistensialisme karena pusatnya adalah eksistensi. Manusia itu sadar bahwa ia berada, ia bereksistensi karena dia menyadari diri berhadapan dengan

kekosongan.

Berkaitan dengan etika religius atau pengejawantahan ajaran- ajaran etika agama dalam tingkah laku sehari-hari, perlu dicamkan bahwa etika religius bersumber dari iman yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan secara teologis dan filosofis. Oleh karena itu, etika religius dapat dipertanggungjawabkan secara teologis dan filosofis.

Menurut pandangan Syaikh Yusuf, yang tentu saja bersumber dari Islam, kedua hal tersebut harus seimbang. Apabila salah satu ditinggalkan, maka tidaklah sempurna. Secara etika kemanusiaan, manusia memang cukup untuk berbuat baik kepada sesamanya tanpa harus memperhatikan dan melaksanakan ajaran-ajaran seremonial agama. Artinya manusia dapat menjadi manusia yang baik hanya dengan melaksanakan ajaran-ajaran universal agama.

Menurut Syaikh Yusuf, segala sesuatu yang dilakukan dan berkenaan dengan pelaksanaan ajaran Islam, haruslah memiliki dua aspek yaitu aspek lahir dan batin. Apabila tidak ada aspek lahir dan batin, maka suatu tindakan merupakan tindakan yang tidak bermakna. Oleh karena itu, tindakan etis termasuk dakwah yang etis adalah tindakan dan dakwah yang etis-sufistik, yaitu untuk mengubah hidup tanpa makna atau nonsense menjadi dunia hidup yang penuh makna atau sense.

Etika religius Syaikh Yusuf dalam dakwah Islam dilihat dalam konstruksi filsafat, dan disebut sebagai etika dakwah yang kosmo- sentris dan teosentris. Kosmosentris adalah

bahwa etika religius tersebut dalam kaitannya dengan dakwah Islam, meletakkan alam dan manusia sebagai objek dan wacana filsafat sufismenya.

BAB VI

PENUTUP

Syaikh Yusuf dikenal sebagai figur dai, ahli tarekat, sekaligus ulama syari'at yang andal. Sebagai sufi besar, ia menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan telah mencapai puncak pendakian spiritual tertinggi dalam suluknya, sehingga menjadi wali yang suci dan karomah, bahkan ia berperan juga dalam persoalan sosial dan politik. Ia menjadi tokoh ulama di Kerajaan Islam Makassar, mufti di Kerajaan Islam Banten, juga pejuang yang memiliki patriotisme besar melawan kedzaliman penjajah di Nusantara, bahkan menjadi tokoh yang berpengaruh di berbagai negara. Syaikh Yusuf adalah salah satu mujadid terpenting dalam sejarah Islam di Indonesia. Jejaknya meliputi wilayah yang sangat luas, dari Sulawesi Selatan dan Jawa Barat, sampai ke Arabia, Sri Lanka, dan Afrika Selatan.

Teori-teori etika religius yang dikembangkan Syaikh Yusuf bersumber dari Al-Qur'an, tentang manusia dan kedudukannya di alam semesta. Etikanya didasari pada pandangan dunia Al-Qur'an, sunnah, konsep-konsep teologi, kategori-kategori filsafat, dan sufisme. Unsur utama pemikiran etika ini berpusat pada duniadan manusia. Sistem etika ini

muncul dalam bentuk yang kompleks, yaitu teosentris, antroposentris, dan kosmosentris. Bangunan konsep Syaikh Yusuf merupakan perpaduan antara unsur akal (rasio), rasa (estetis), dan kehendak (etika yang berbasis ilahiah).

Konsepsi Syaikh Yusuf tentang Tuhan (teologi) bercorak sintesis antara paham ta'thil (pengosongan Tuhan dari sifat-sifat) dan paham tasybih. Mengenai alam semesta (kosmologi), tampaknya Syaikh Yusuf terpengaruh oleh para pemikir sebelumnya. Hakikat alam adalah tidak ada. Yang ada hanya Tuhan yang menciptakan. Karena itu, semua yang diciptakan oleh Yang Ada hanya penampakan lahir (tajali) dari Tuhan. Sementara tentang manusia (antropologi), Syaikh Yusuf mengatakan bahwa hakikat manusia adalah bayangan Tuhan di muka bumi. Namun demikian, antara Tuhan dan hamba harus tetap ada perbedaan. Hamba tetap hamba betapa pun ia telah sampai ke puncak kesatuan dengan Tuhan, dan Tuhan tetap Tuhan meskipun Dia turun kepada hamba-Nya. Manusia yang seperti ini disebut sebagai insan kamil.

Konsep insan kamil Syaikh Yusuf terfokus pada esensi kesucian, yakni spiritual manusia yang akan mengantarkan manusia ke alam ilahiah (alam ketuhanan), melalui potensi batin yang dimilikinya sebagai indikasi kesempurnaan spritualnya. Konsep-konsep seperti ini adalah sesuatu yang batin (dalam), bahwa perkembangan dimensi batin manusia harus diupayakan melalui perjalanan rohani yang sangat berat (mujahadat) dan latihan spiritual yang terus-menerus

(riyadah), karena dimensi batin manusia merupakan hakikat dirinya. Idealisasi kesempurnaan manusia merujuk pada diri Nabi Muhammad Saw. dari sisi kesempurnaan jiwanya dalam merefleksikan sifat-sifat ketuhanan. Dengan mencontoh perilaku Nabi, manusia dimungkinkan dapat memanifestasikan pola relasinya dengan Tuhan dan dengan etika kebudayaan yang sempurna. Dalam rangka pendakian menuju ke maqam insan kamil, manusia harus merujuk pada syari'at, tarekat, hakikat, dan makrifat. Tingkatan-tingkatan tersebut terintegrasi ke dalam suatu sistem ajaran keberagamaan sehingga meniscayakan manusia menuju tujuan final, yakni jiwa yang siap menerima Tuhan, dan manusia pun mampu mengenal Tuhannya secara sempurna.

Konsep dakwah adalah suatu konsep penyelarasan antara etika dan dimensi estetika sekaligus, memiliki sandaran vertikal sekaligus sandaran horizontal. Corak dakwah Syaikh Yusuf yang tidak hitam-putih, langsung menyentuh aspek syari'at yang paling dalam (batin manusia), dan kemudian melaksanakan ajaran-ajaran syari'at dengan etika lahir-batin yang sangat dibutuhkan. Dengan pendekatan sufistik, Syaikh Yusuf mendapat simpati dari pelbagai lapisan masyarakat, raja, punggawa, dan rakyat jelata. Keberhasilan ini tidak hanya terjadi di Nusantara, namun juga di mancanegara, tempat Syaikh Yusuf pernah menyebarkan ajaran dan dakwahnya.

Dalam konteks dakwah Islam di Indonesia, kajian tentang etika religius Syaikh Yusuf dapat menjadi acuan yang perlu

dikembangkan guna merumuskan ulang paradigma-paradigma filsafat dakwah yang lebih baik, misalnya dakwah etis dalam kaitannya dengan masyarakat non-Islam. Jika mengingat dunia global dan interaksi masyarakat yang makin intensif dalam memenuhi kebutuhan hidup, tentunya masyarakat membutuhkan pandangan dan sikap yang lebih bersahabat, memberi kenyamanan dan ketenangan. Karena itu, etika religius penting dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses dakwah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Mustafa, Mustari. 2011. Agama dan Bayang-Bayang Etis
Syaikh Yusuf Al-Makassari. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=mhReDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Agama+dan+bayang-bayang+etis+syaikh+yusuf+al-makassari&ots=Tznf9ghZaA&sig=7m4xUb_4-HYGhCVQ92v8lDS5q-M&redir_esc=y#v=onepage&q=Agama%20dan%20bayang-bayang%20etis%20syaikh%20yusuf%20al-makassari&f=false